BAB III

PELAJAR ISLAM INDONESIA DI JAWA TIMUR

A. Masuknya Pelajar Islam Indonesia di Jawa Timur

Menurut Anton Timur Jaelani ”Perjanjian Malioboro” dengan ”Ikatan Pelajar Indonesia” (IPI) adalah suatu fase kebangkitan PII, yang nampak pengaruhnya kepada dunia pelajar umum. PII disambut gembira dan diakui keperluan dan haknya berdiri serta hidup di tengah tengah masyarakat. Berdirinya PII berarti makin luasnya persatuan pelajar dan tertutupnya jurang pemisah. Maka dalam ”Perjanjian Malioboro” tersebut, IPI berjanji akan menjelaskan *bestaanrecht* (hak hidup) organisasi Pelajar Islam Indonesia, kepada daerah-daerah dan cabang-cabangnya dan dimana perlu akan membantu berdirinya Pelajar Islam Indonesia di tempat-tempat yang belum ada organisasi tersebut.[1]

Dengan Perjanjian Malioboro, maka hilanglah prasangka yang seakan-akan Pelajar Islam memecah belah persatuan pelajar umum. Mengingat kedudukan serta keadaan madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren pada waktu itu, hubungan dan kerjasama mereka tak dapat dilaksanakan oleh Ikatan Pelajar Indonesia (IPI). Karena IPI tidak mempunyai dasar agama Islam, sehingga sukar diterima di pondok-pondok dan pesantren-pesantren. PII-lah yang dalam hal tersebut berjasa mengumpulkan tenaga yang tadinya terpecah, menjadi satu, kemudian

[1]Antor Timoer Djaelani, *Darma Bakti PII Tafsir Asasi PII* (Jakarta:KB-PII Pusat, 2001), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyalurkan darma bakti Pelajar Islam kepada kemajuan dan pertumbuh-an masyarakat.[2]

Adanya Perjanjian Malioboro membawa dampak cukup besar bagi perkembangan PII seluruh Indonesia termasuk di Jawa Timur, karena IPI mengakui keberadaan PII yang menghimpun khusus pelajar Islam yang besekolah di sekolah pesantren maupun umum. Hal ini terbukti ketika diselenggarakan konggres PII pertama di Solo pada tanggal 14-16 Juli 1947, yang dihadiri oleh pelajar islam dari berbagai daerah, tak terkecuali Pelajar Islam dari Jawa Timur.

Kongres pertama yang berlangsung di Solo berlangsung dengan meriah dan antusias. Peserta selain dari daerah yang telah terbentuk juga turut hadir dari berbagai perwakilan organisasi pelajar islam yang bersifat lokal yang bermaksud hendak berfusi dengan PII secara resmi dalam kongres I ini, juga perwakilan dari sekolah-sekolah menengah/atas dan perwakilan-perwakilan Madrasah/Pondok Pesantren dari berbagai perwakilan daerah di Jawa termasuk daerah pendudukan Belanda, seperti wakil-wakil daerah Jakarta yang berkududukan di Purwakarta, daerah Bandung yang berkedudukan di Garut, daerah Semarang yang berkedu-dukan di Salatiga dan daerah Surabaya yang berkedudukan di Jombang dll.[3]

Dari kongres I PII di Solo menghasilkan beberapa keputusan, antara lain:

---

[2]Ibid., 8.
[3] Thamrin dan Ma'roov , *Pilar Dasar Gerakan PII*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Peleburan dengan resmi semua organisasi pelajar islam yang bersifat lokal,
b. Ikrar, bahwa PII adalah satu-satunya organisasi pelajar Islam untuk seluruh Indonesia,
c. Mengesahkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PII, yang berisi Tujuan organisasi bahwa tujuan PII ialah "*Kesempurnaan Pengajaran dan pendidikan yang sesuai dengan Islam bagi Republik Indonesia*" [4]

Dengan demikian proses kebangkitan PII seperti yang telah dipaparkan diatas, menunjukkan adanya kesadaran dari kalangan pemuda pelajar Islam dalam mendirikan PII. Hal tersebut terlihat dari adanya ikrar peleburan organisasi-organisasi pelajar Islam yang berlangsung secara sukarela. Selang beberapa hari setelah Kongres pertama yang dilaksanakan di Solo, Belanda Melancarkan Agresi Militer yang pertama. PII dituntut ikut terjun ke dalam perjuangan fisik melawan Agresi Militer Belanda dengan bergabung bersama ABRI, kesemuaanya dimaksudkan PII untuk membantu perjuangan bangsa Indonesia. PII merubah sementara model perjuangan, dari model perjuangan yang menggunakan pena menjadi model perjuangan yang menggunakan senjata di medan tempur.

Perubahan model perjuangan PII, kemudian melatarbelakangi terbentuknya Badan Otonom "*Brigade PII*" di Gontor Ponorogo Jawa Timur dalam konferensi Besar I pada tanggal 4-6 November 1947.[5] Terben-tuknya Badan Otonom ini bertujuan untuk menyalurkan anggota-anggota PII yang berbakat ketentaraan dan mengajarkan kepada anggota-

[4]Ibid.
[5]Ibid., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota PII yang waktu itu menjadi anggota kesatuan TRI (Tentara Republik Indo-nesia yang kemudian menjadi TNI: Tentara Nasional Indonesia). Anggota-anggota PII yang sebelumnya berada di kesatuan Tentara Republik Indo-nesia, Hizbullah, Sabilillah, Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia, dan lain-lain, diminta untuk menggabungkan diri di Brigade PII. Tugas mereka adalah melakukan fungsi-fungsi brigade dan berhubungan dengan peme-rintah melalui Biro Perjuangan Kementrian Pertahanan.

Setahun kemudian pada tahun 1948, bertempat di Balai Prajurit Yogyakarta diadakan peringatan ulang tahun PII yang pertama tepatnya pada tanggal 4 Mei[6] 1948. Di hadiri juga oleh Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia, yaitu Jendral Soedriman. Kemudian dalam acara ini Jendral Soedirman memberikan sambutan yang berisi:

> "Saya ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada anak-anakku PII, sebab saya tahu bahwa telah banyak korban yang diberikan oleh PII kepada Negara.
>
> Teruskanlah perjuanganmu hai anak-anakku PII. Negara kita adalah Negara baru, didalamnya penuh onak dan duri, kesukaran dan rintangan banyak kita hadapi. Negara kita membutuhkan pengorbanan pemuda dan segenap bangsa Indonesia."[7]

Masih ditahun yang sama tepatnya di bulan September, ditengah bangsa Indonesia menghadapi perjuangan fisik mengusir Belanda, timbul pemberontakan PKI di Madiun. Pemberontakan tersebut dipimpin oleh Muso dan Amir Sjarifuddin, yang ingin menjadikan negara Republik

---

[6]Kemudian setiap tanggal 4 Mei di jadikan Hari Bangkit (Harba) oleh PII. Istilah "*bangkit*" didasari oleh latar belakang sejarah bahwa kehadiran PII adalah karena adanya kesadaran dari para pelajar Islam. Lihat di *Pak Timur menggores Sejarah: PII Menyiapkan Kader Umat dan Bangsa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 16.
[7]Thamrin dan Ma'roov, *Pilar Dasar Gerakan PII*. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia menjadi negara komunis.[8] Brigade PII sebagai Badan Otonom PII yang terbentuk, ikut andil dalam memberhentikan Pemberontakan. Banyak anggota PII yang gugur menjadi korban, termasuk Soeryo Soegito sebagai Komandan peleton-putera daerah kabupaten Magetan. Soeryo Soegito adalah siswa di SLTP II Madiun dan dimakamkan dengan upacara militer di Taman Makam Pahlawan kota Madiun.[9]

Tiga bulan terhitung dari pemberontakan PKI di Madiun, pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda menduduki Yogyakarta[10] melakukan Agresi Militer ke II. Brigade PII ikut bersama tentara mempertahankan negara. Komandan Brigade PII, A. Fatah Permana bertugas sebagai kurir jenderal Soedirman yang mengadakan gerilya kepelosok-pelosok desa.

Selanjutnya, pada tanggal 20-25 Desember 1949 di Yogyakarta dilangsungkan Kongres Muslimin Indonesia (KMI). Kongres ini dihadiri oleh wakil-wakil umat Islam dari seluruh Indonesia, wakil-wakil partai politik, sosial, pendidikan, pemuda, mahasiswa dan pelajar. Dalam kongres ini PII ikut aktif dalam penyelenggaraan ”Kongres Muslimin Indonesia” (KMI). Sebelum berlangsungnya Kongres Muslimin Indonesia, PII telah mengadakan kongres pendahuluan pada tanggal 21-23 Desember 1949 di tempat yang sama dan dihadiri oleh utusan berbagai daerah. Lalu, dalam Kongres Muslimin Indonesia itu PII mengambil peran penting dengan mencetuskan *Panca Cita* yang berisi lima butir pernyataan tekad

---

[8]Editor Fadli Zon dan M. Halwan Aliuddin, *Kesaksian korban kekejaman PKI 1948* (Jakarta: Komite Waspada Komunisme,2005), 10.
[9]Kenangan muktamar XV surabaya, 45.
[10]Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern*, 484.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan keyakinan yang kemudian menjadi semacam ikatan moral yang sangat kuat dan menjadi salah satu dasar pemersatu berbagai komponen umat Islam untuk bergerak disegala arena.isi panca cita tersebut yakni;

1. Partai Politik Islam hanya satu yaitu Masyumi.
2. Organisasi Pemuda Islam hanya satu yaitu GPII.
3. Organisasi Mahasiswa Islam hanya satu yaitu HMI.
4. Organisasi Pelajar Islam hanya satu yaitu PII.
5. Organisasi Pemandu Islam hanya satu yaitu Pandu Islam Indonesia.[11]

Dalam perkembangan berikutnya, PII mengadakan kongres ke-3 di Bandung pada tanggal 27-31 Maret 1950. Sejak Kongres Bandung ini, PII mempunyai Bagian Luar Negeri di Jakarta, dan mulai pula menunjukan perhatiannya keluar negeri. Bagian luar negeri ini sebagai bagian dari Pengurus Besar yang berkedudukan di Jakarta di bawah Pimpinan B. Sjahbuddin Arifien.[12]

Sejak tahun 1951 dan di masa-masa selanjutnya PII mengonsentrasikan diri di bidang-bidang kepelajaran. Adapun bentuk-bentuk kegiatannya meliputi:

- Mengadakan kursus bahasa
- Mengadakan kelompok-kelompok belajar
- Mengadakan hubungan dengan lembaga pendidikan umum dan pendidikan pesantren baik dalam maupun luar negeri, terutama usaha mendapatkan beasiswa bagi anggota-anggotanya.

[11] Hanan, *Gerakan Pelajar*, 64.
[12] Thamrin dan Ma'roov, *Pilar Dasar Gerakan PII*, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Menyelenggarakan porseni untuk pelajar.

Masih di tahun 1951, PII mengadakan kontak-kontak keluar negeri, didahului dengan pengiriman delegasi A. Anton Timur Djaelani untuk mengikuti seminar tentang kesejahteraan pemuda sedunia yang diselenggarakan pemuda sedunia dan diselenggarakan oleh PBB di Simla India.[13]

Bertepatan dengan hari ulang tahun PII (Hari bangkit:Harba PII) yang ke-5 pada tanggal 4 Mei 1952, maka di Jakarta dengan resmi dibuka asrama PII Jakarta Raya yang terletak di jalan Bunga No. 7 Jatinegara-Jakarta. Dengan berdiri asrama PII sangat besar sekali arti dan manfaatnya bagi perjuangan PII khususnya dan perjuangan pemuda Islam pada umumnya.

Kongres PII ke-5 terselenggara di Kediri pada tanggal 22-26 Februari 1954. Hasil dalam kongres ini adalah dengan tersyahnya Tafsir Asasi PII. Tafsir asasi sendiri mempunyai maksud bagi segenap anggota PII agar menjadi pedoman organisasi terutama tentang maksud, tujuan dan hakekat dari pada cita-cita PII yang sebenarnya yang dicantumkan di dalam pasal 4 tentang Tujuan PII: "*Kesempurnaan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan yang sesuai dengan Islam bagi segenap rakyat Indonesia*".[14]

Pada Kongres PII ke 8 di Cirebon tanggal 20-25 Juli 1960, disepakati satu keputusan penting berkaitan dengan formulasi tujuan PII,

---

[13]H. M. Natsir Zubaidi dan Moch Fatahullah Rais, *Pak Timur menggores sejarah: PII menyiapkan Kader Umat dan Bangsa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 59.
[14]Anggaran Dasar PII tahun 1954.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni dihapuskannya kata "pengajaran" dan tambahan kata dan "umat manusia." Kemudian Tujuan PII berbunyi,"*kesempurnaan pendidikan dan kebudaya-an yang sesuai dengan Islam bagi segenap rakyat Indonesia dan umat manusia"*. [15]

Memasuki awal 1960-an dengan tegaknya demokrasi terpimpin muncullah tantangan-tantangan terhadap PII, baik dari luar maupun dari dalam organisasi. Tantangan dari luar ialah menyangkut Manifesto Politik yang menjadi garis besar politik pemerintah. PII segera membentengi diri dengan memperbaiki sistem kaderisasi yang lebih berorientasi kepada sikap mental ideologi Islam sekaligus juga menetapkan *"Khittah perjuangan PII"* yang digodok dalam Training Kepengurusan (TC) PB-PII periode Ahmad Djuwaeni (1962-1964). Khittah ini memberikan semacam rambu-rambu agar garis perjuangan yang dilakukan PII kian jelas karena bersifat jangka panjang, sementara pengurusnya selalu berganti-ganti sesuai batas periode kepengurusan.[16] Kedudukan perjuangan Pelajar Islam Indonesia (PII) merupakan Garis Kebijaksanaan ideal dan di bagi menjadi tiga bagian:

a. Khittah perjuangan umum: PII tidak mengenal prioritas bagi suku bangsa tertentu mengamanatkan pimpinan dan jabatan dalam kepengurusan PII maupun dalam masalah lainnya.
b. Khittah perjuangan keluar: garis kebijaksanaaan terhadap pemerintah negara dan terhadap partai politik/ golongan politik

[15]Hanan, *Gerakan Pelajar*, 64.
[16]Sri Syamsiar Isson dalam Djayadi Hanan, *Gerakan Pelajar Islam*. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Khittah perjuangan kedalam: perjuangan yang menitik beratkan dan kegiatannya pada pembinaan mental attitude dan pembina-an organisasi dalam melaksanakan segala usahanya, baik yang digariskan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga maupun keputusan muktamar melalui setiap usaha yang kreatif dari atas ke bawah serta konkrit dan konstruktif dari bawah ke atas.[17]

Ketua umum Pengurus Besar Pelajar islam Indonesia (PB PII) dari periode 1947-1989:

Ketua Umum PB PII dari Periode ke Periode

Joesdi Ghazali	(1947)
Noersjaf	(1947-1948)
Anton Timoer Djailani	(1948-1950), (1950-1952)
Ridwan Hasjim	(1952-1954)
Amir Hamzah Wirjosoekanto	(1954-1956)
Ali Undaja	(1956-1958)
Wartomo Dwijuwono	(1958-1960)
Thaher Sahabuddin	(1960-1962)
Ahmad Djuwaeni	(1962-1964)
Syarifuddin Siregar Pahu	(1964-1966)
A. Husnie Thamrin	(1966)
Utomo Dananjaya	(1966-1969)
Hussein Umar	(1966-1969), (1969-1973)
Usep Fathuddin	(1969-1973)
Yusuf Rahimi	(1973-1976)
Ahmad Joenanie Aloetsjah	(1976-1973)
Masyhuri Amin Mukhri	(1979-1983)
Mutammimul Ula	(1983-1986)
Chalidin Yacobs	(1986-1989) [18]

[17]Ketetapan Muknas XVII 1986 Khittah Perjuangan PII.
[18]KB PII Lumajang, *Kenangan Indah Pelajar Islam Indonesia*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pelajar Islam Indonesia (PII) di Jawa Timur

Perkembangan PII sampai di Jawa Timur dengan ditandainya Jawa Timur sebagai tuan rumah di banyak acara-acara PII Nasional. Seperti Konferensi Besar pertama PII di Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo yang melahirkan Badan Otonom "Brigade PII". berikutnya PII Jawa Timur dipercaya menyelenggarakan Kongres PII yang ke-2 di Blitar pada tanggal 10-12 Agustus 1948,[19] Kongres PII ke-5 di Kediri tahun 1954 dan Muktamar Nasional XV di Surabaya tahun 1980.[20]

PII di wilayah Jawa Timur pada akhir tahun 1940an berkembang secara sporadis dari wilayah sebelah barat yaitu mulai Ponorogo, Madiun, Kediri, Jombang, Blitar, Surabaya kemudian menyebar ke seluruh daerah di Jawa Timur. Hal ini dikarenakan wilayah sebelah Barat merupakan basis pondok-pondok besar yang sebelumnya belum terhimpun dalam suatu organisasi apapun sehingga keberadaan PII mendapat respon yang cukup tinggi dari kalangan Santri.

Kongres pertama yang dilaksanakan di Solo berdampak pada persebaran PII di Jawa Timur. PII menyebar ke pondok-pondok pesantren termasyur di wilayah Jawa Timur. Seperti Pondok Pesantren (selanjutnya; Ponpes) Darussalam Gontor dan pesantren Walisongo Ngabar di Ponorogo, Ponpes Tebuireng di Jombang, serta Ponpes Lirboyo di Kediri dan daerah-daerah lain di wilayah Jawa Timur. Dengan kondisi tersebut, menjadikan PII sebagai organisasi para santri. Dari beberapa Ponpes yang

[19]Anton Timur Djaelani, *Darma Bakti Pelajar Islam Indonesia Tafsir Asasi PII* (Jakarta: Pengurus Pusat KB PII, 2001), 7.
[20]*Kenang-kenangan* Muktamar Surabaya, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut kegiatan PII menjadi organisasi intra seperti di Pesantren Darussalam Gontor di Ponorogo.

Struktur kepengurusan organisasi PII wilayah Jawa Timur yang berkedudukan di tingkat Provinsi Jawa Timur baru terbentuk tahun 1960-an setelah perubahan dalam sistem pemerintah daerah yaitu penghapusan karesidanan dengan nama Pengurus Wilayah Jawa Timur (selanjutnya disebut PW PII Jawa Timur), sehingga Pengurus Daerah yang semula berkedudukan di Ibukota Karisidenan berubah kedudukannya di Ibukota daerah tingkat II atau Kota/Kabupaten.[21]

Periodesasi ketua umum Pengurus Wilayah PII Jawa Timur yaitu antara lain:

1. 1962-1964 : Thoha Thamim
2. 1964-1966 : M. Yahya Mansur
3. 1966-1968 : Moch. Hasyim M.CH
4. 1968-1970 : Usman Effendi
5. 1970-1972 : Hambali Mansur
6. 1973-1974 : Ahmad Djauhari (kemudian naik ke Pengurus Besar)
7. 1972-1974 : Arukat Djaswadi (sebagai penerus Periode Ahmad Djauhari yang sebelumnya menjabat ketua I)
8. 1974-1976 : A. Busyairi Mansur
9. 1976-1978 : A. Zainuri Yusuf
10. 1978-1980 : Moh. Nadjih
11. 1980-1983 : Illa Nur Ali
12. 1983-1985 : Fuad Salim
13. 1985-1987 : Ainur Rofiq Sophian
14. 1987-1989 : Hakky Mahkota Fuadi
15. 1989-1991 : Muhammad Nasich As'ad

[21]Lihat Anggaran Dasar PII Tahun 1976.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, kondisi PII Jawa Timur sampai menjelang akhir tahun 1980 jumlah pengurus Daerah (PD) mencapai 36 daerah ditambah 3 pengurus daerah istimewa, antara lain; Pengurus Daerah Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, Jember, Lumajang, Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, kotamadya Pasuruan, Kabupaten Pasuruan, Surabaya, Gresik, Kotamadya Malang, Kabupaten Mojokerto, Blitar, Sidoarjo, Kotamadya Mojokerto, Kabupaten Mojokerto, Sumenep, Pamekasan, Sampang, Bangkalan, Lamongan, Tuban, Bojonegoro, Jombang, Kotamadya kediri, Kabupaten Kediri, Nganjuk, Tulungagung, Trenggalek, Kotamadya Madiun, Kabupaten Madiun, Magetan, Ponorogo, Ngawi, Pacitan. Sedangkan tiga Pengurus Daerah Istimewa yaitu; Pengurus Daerah Mlokorejo Jember, Ngabar Ponorogo, Perguruan Tinggi Surabaya. Dua diantara Pengurus Daerah Istimewa tersebut merupakan basis PII di pondok pesantren.[22]

Akan tetapi PII di beberapa daerah seperti Kotamadya Mojokerto, Sampang, Ngawi, Pacitan dan Lumajang di akhir tahun 1980-an mulai redup karena kegiatan-kegiatannya tidak bisa dilakukan secara terbuka, yang kemudian mengalami masa vakum. Hal ini disebabkan oleh penolakan secara nasional terhadap kebijakan Asas Tunggal Pancasila yang ditetapkan pemerintah kepada semua organisasi masyarakat di Indonesia, dimana sampai batas waktu yang ditetapkan PII tidak mendaftarkan diri pada Kemententrian Dalam Negeri Sehingga statusnya

[22]Pengurus Wilayah PII Jawa Timur, 1989, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap sebagai Organisasi yang sudah tidak ada dan dianggap sudah membubarkan diri.[23]

Kedudukan Kantor Kesekretariatan Pengurus Wilayah Jawa Timur sempat berpindah-pindah seperti di Jl. Pulo Wonokromo, Wonokro-mo Pasar 5, pernah juga di daerah Ngagel tepatnya Jl. Pabrik Lumumba. Ngagel. Menjelang Muktamar Nasional XV di Surabaya tahun 1980, pembangunan gedung kesekretariatan Pengurus Wilayah dimulai dan setelah Muktamar Nasional kesekretariata PII berpindah ke Kupang Panjaan V/14 hingga sekarang, sebagai Basecamp berkumpulnya PII Jawa Timur.[24]

[23]Jawa Pos, 22 Juli 1987.
[24]Busyairi Mansyur, , Wawancara , Jetis Kulon Kota Surabaya, tanggal 23 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id